




Research Article

Rekonstruksi Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik dan Relevansinya dalam Masyarakat Multikultural

Yasir Arafat¹, Hasyim Haddade², Rosmini³

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: 1988yasirarafat@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 02, 2026
Accepted : June 03, 2026

Revised : May 04, 2026
Available online : July 05, 2026

How to Cite: Yasir Arafat, Hasyim Haddade and Rosmini. (2026) "The Reconstruction of The Concept of Ukhuwwah in The Qur'an: A Thematic Tafsir Analysis and Its Relevance in Multicultural Societies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 234-250. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3580.

The Reconstruction of The Concept of Ukhuwwah in The Qur'an: A Thematic Tafsir Analysis and Its Relevance in Multicultural Societies

Abstract. This study aims to examine and reconstruct the concept of ukhuwwah (brotherhood) in the Qur'an as a foundation for building harmonious social life within a multicultural society. The background of this research lies in the gap between the ideal values of brotherhood in the Qur'an and

the contemporary social reality, which is still marked by conflict, intolerance, and social polarization. This research employs a qualitative approach based on library research, using a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) method by collecting and analyzing Qur'anic verses related to the concept of ukhuwwah comprehensively. The findings reveal that ukhuwwah in the Qur'an has an integrative meaning encompassing theological, social, and humanitarian dimensions, manifested in three main forms: ukhuwwah Islamiyah (Islamic brotherhood), ukhuwwah insaniyah (universal human brotherhood), and ukhuwwah wathaniyah (national brotherhood). Linguistically, the use of various terms such as ikhwah, ikhwan, and akhuhum reflects the depth of brotherhood, including emotional bonds, collective solidarity, and moral responsibility. Furthermore, core values such as rahmah (compassion), wahdah (unity), and ta'awun (mutual cooperation) serve as the foundation for fostering inclusive and civilized social relations. In the context of a multicultural society, the concept of ukhuwwah holds significant relevance as an instrument for promoting social harmony, preventing conflict, and strengthening solidarity across differences. Therefore, reconstructing the concept of ukhuwwah in a contextual manner is essential so that it functions not only as a normative doctrine but also as a practical solution to contemporary social challenges.

Keywords: Ukhuwwah, Qur'an, Thematic Exegesis, Multicultural Society, Social Solidarity

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep ukhuwwah (persaudaraan) dalam Al-Qur'an sebagai landasan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Latar belakang penelitian ini terletak pada kesenjangan antara nilai-nilai ideal persaudaraan dalam Al-Qur'an dan realitas sosial kontemporer, yang masih ditandai dengan konflik, intoleransi, dan polarisasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis riset pustaka, dengan menggunakan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ukhuwwah secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukhuwwah dalam Al-Qur'an memiliki makna integratif yang mencakup dimensi teologis, sosial, dan humaniter, yang termanifestasi dalam tiga bentuk utama: ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan Islam), ukhuwwah insaniyah (persaudaraan manusia universal), dan ukhuwwah wathaniyah (persaudaraan nasional). Secara linguistik, penggunaan berbagai istilah seperti ikhwah, ikhwan, dan akhuhum mencerminkan kedalaman persaudaraan, termasuk ikatan emosional, solidaritas kolektif, dan tanggung jawab moral. Lebih lanjut, nilai-nilai inti seperti rahmah (kasih sayang), wahdah (persatuan), dan ta'awun (kerja sama timbal balik) berfungsi sebagai landasan untuk membina hubungan sosial yang inklusif dan beradab. Dalam konteks masyarakat multikultural, konsep ukhuwwah memiliki relevansi yang signifikan sebagai instrumen untuk mempromosikan harmoni sosial, mencegah konflik, dan memperkuat solidaritas lintas perbedaan. Oleh karena itu, merekonstruksi konsep ukhuwwah secara kontekstual sangat penting agar berfungsi tidak hanya sebagai doktrin normatif tetapi juga sebagai solusi praktis untuk tantangan sosial kontemporer.

Kata kunci: Ukhuwwah, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Masyarakat Multikultural, Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), tetapi juga mengarahkan hubungan antarmanusia (*habl min an-nas*) sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis.¹ Salah satu konsep sosial yang memiliki posisi sentral dalam Al-Qur'an adalah ukhuwwah (persaudaraan). Konsep ini menjadi penting karena masyarakat kontemporer, khususnya masyarakat multikultural, menghadapi berbagai tantangan

¹ Abdullah Hanapi, "Prinsip-Prinsip Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik)" [2011], <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6416/>

berupa konflik horizontal, intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial yang berpotensi mengancam kohesi sosial.² Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal persaudaraan yang diajarkan Al-Qur'an dan praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Urgensi penguatan nilai persaudaraan telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Hujurat: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu..."

Ayat tersebut menegaskan bahwa persaudaraan merupakan prinsip dasar kehidupan sosial yang menuntut terciptanya perdamaian, solidaritas, dan rekonsiliasi. Prinsip yang sama juga ditegaskan dalam QS Ali 'Imran: 103 yang memerintahkan umat untuk berpegang teguh pada agama Allah dan tidak bercerai-berai. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa ukhuwwah bukan sekadar ikatan emosional, melainkan nilai normatif yang memiliki implikasi sosial yang luas. Para ulama dan cendekiawan Muslim juga menempatkan ukhuwwah sebagai salah satu fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban.³

Di sisi lain, Al-Qur'an tidak membatasi konsep persaudaraan hanya pada hubungan internal sesama Muslim. Dalam QS Al-Hujurat: 13 ditegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keragaman bangsa dan suku agar saling mengenal (*ta'aruf*), bukan saling bermusuhan. Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus direspons dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama. Dengan demikian, konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup persaudaraan keimanan, kemanusiaan, dan kebangsaan yang relevan dengan realitas masyarakat multikultural.

Meskipun demikian, berbagai kajian terdahulu umumnya lebih menekankan *ukhuwwah Islamiyah* sebagai persaudaraan sesama Muslim dan belum banyak mengkaji konsep ukhuwwah secara integratif dengan menghubungkan dimensi *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah insaniyah*, dan *ukhuwwah wathaniyah* dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, kajian tentang relevansi konsep ukhuwwah terhadap dinamika masyarakat multikultural Indonesia masih memerlukan penguatan melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta menganalisis relevansinya dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam

² Saputra, H., Rosmini, & Sohrah. (2026). Ukhūwah Islāmiyyah sebagai Pilar Moderasi Beragama dan Solidaritas Sosial di Era Modern. *Aksioreligia*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v3i2.942>

³ Furqani, H., & Echchabi, A. (2022). Who is Homo Islamicus? A Qur'anic perspective on the economic agent in Islamic economics. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(2), 206–220. <https://doi.org/10.1108/ijif-05-2021-0102>

pengembangan studi tafsir sosial Al-Qur'an sekaligus menawarkan model ukhuwwah yang inklusif sebagai kerangka etika sosial untuk memperkuat harmoni, toleransi, dan solidaritas di tengah keberagaman masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ukhuwwah, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku ilmiah, serta artikel jurnal terindeks yang relevan.

Teknik analisis data. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) inventarisasi ayat-ayat tentang ukhuwwah; (2) klasifikasi berdasarkan konteks makna; (3) komparasi penafsiran mufasir klasik dan kontemporer; dan (4) sintesis tematik untuk merekonstruksi konsep ukhuwwah dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ukhuwwah dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, dalam kamus *Al-Mufradat fii Gharibil Qur'an* istilah ukhuwwah berasal dari akar kata أُخٌّ yang memiliki lafaz asli yaitu أُخْرٌ yang bermakna saudara, baik dalam hubungan biologis maupun sosial.⁴ Dalam Al-Qur'an, kata ini tidak hanya merujuk pada hubungan kekerabatan, tetapi juga mencakup kesamaan dalam aspek agama, suku, maupun relasi sosial lainnya.⁵

Secara terminologis, ukhuwwah tidak sekadar dimaknai sebagai persaudaraan, tetapi juga mengandung makna perhatian dan keterikatan emosional antarindividu.⁶ Ukhuwwah memastikan adanya kepedulian dan keserasian antarpihak yang terikat di dalamnya, sehingga persaudaraan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif dalam kehidupan sosial.⁷

Dalam hal ini, Quraish Shihab menekankan dimensi kesadaran moral dan empati sebagai inti ukhuwwah,⁸ sementara dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili, ukhuwwah juga berfungsi sebagai instrumen sosial untuk menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat.⁹ Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa ukhuwwah tidak

⁴ Shohib, M., Masithoh, S. A., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493–512. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>

⁵ Rokhim, A., Sarnoto, A. Z., Raya, A. T., & Bahri, S. (2022). Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 7(2), 188–216. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.2611>

⁶ Karimulloh, K., & Putra, J. S. (2019). *Favoritisme Kelompok: Perspektif Agama Islam*. *Dialogia*, 17(2), 241–260. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i2.1712>

⁷ Zakaria, et. al. (2018). *5th International Conference on Research in Islamic Education and Arabic Language 2018*.

⁸ Rokhim et al., "Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an". 188

⁹ Azisi, A. M., & Moefad, A. Moh. (2022). NU and Nasionalism: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogi of Ukhuwwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims. *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, 9(2), 122–142. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v9i2.7373>

hanya bersifat etis-individual, tetapi juga memiliki dimensi struktural dalam kehidupan sosial. Konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu prinsip fundamental dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Analisis Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an melalui pengumpulan, klasifikasi, dan analisis seluruh ayat yang berkaitan dengan tema persaudaraan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa konsep ukhuwwah tersebar dalam sejumlah ayat yang menggunakan berbagai bentuk derivasi kata seperti *akh*, *ikhwah*, *ikhwan*, *ikhwanihim*, dan *akhuhum*. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang persaudaraan tidak hanya dalam konteks hubungan darah, tetapi juga dalam relasi keagamaan, sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan (Zakaria et al., 2018).¹⁰

Dalam perspektif metodologis, pendekatan *maudhu'i* ini sejalan dengan gagasan Al-Farmawi, yang menekankan bahwa tafsir tematik bertujuan mengungkap konsep Qur'ani secara utuh dan sistematis dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan dalam satu tema.¹¹ Dengan demikian, konsep ukhuwwah tidak dipahami secara parsial, tetapi sebagai satu kesatuan sistem nilai yang saling terhubung.

Secara linguistik, penggunaan istilah *ikhwah* dan *ikhwan* menunjukkan adanya hubungan yang dilandasi kedekatan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Misalnya, dalam QS Al-Baqarah : 220, anak-anak yatim disebut sebagai *ikhwanukum* (saudara-saudaramu), yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menempatkan mereka sebagai objek belas kasihan semata, tetapi sebagai bagian integral dari komunitas yang memiliki hak untuk diperlakukan secara setara dan bermartabat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep persaudaraan dalam Al-Qur'an mengandung dimensi sosial yang kuat dan menuntut adanya kepedulian terhadap kelompok rentan.¹²

Jika dianalisis lebih lanjut, pendekatan ini sejalan dengan konsep *ethics of care* dalam filsafat moral modern yang menekankan pentingnya empati terhadap kelompok rentan. Dalam hal ini, *ukhuwwah Qur'ani* tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai etika sosial yang operasional dalam membangun keadilan sosial (*social justice*).¹³

Analisis terhadap keseluruhan ayat menunjukkan bahwa konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama.

¹⁰ Zakaria, et. al. (2018). *5th International Conference on Research in Islamic Education and Arabic Language 2018*.

¹¹ Muzayanah, S. N., & Fata, Z. (2019). *Perhiasan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*.

¹² Idrus et al. (2024). *The Spiritual Dimension in Islamic Da'wa and Building Social Piety among Gorontalo Muslims*.

¹³ Malik, N. H. A. (2024). Grounding the Content of the Qur'an Surah Al-Fatihah in Everyday Life as a Form of Living Religion. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4), 391-404. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i4.42566>

Pertama, *ukhuwwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada ikatan keimanan. Prinsip ini ditegaskan dalam QS Al-Hujurat [49]: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa iman melahirkan kewajiban untuk melakukan islah (rekonsiliasi) ketika terjadi konflik di antara sesama mukmin. Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa ukhuwah berfungsi sebagai fondasi solidaritas sosial dan stabilitas masyarakat, sementara Quraish Shihab menekankan dimensi etis ukhuwah sebagai kesadaran moral yang menuntut empati dan tanggung jawab antarindividu.¹⁴ Jika dibandingkan, Ibn Katsir cenderung bersifat normatif-tekstual, az-Zuhaili struktural-sosial, sedangkan Shihab lebih humanistik-kontekstual. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensi dan dapat dipahami melalui berbagai horizon keilmuan.

Dalam perspektif sosiologi, fungsi ukhuwah ini sejalan dengan Émile Durkheim yang menegaskan bahwa norma dan keyakinan bersama membentuk struktur sosial serta menciptakan kohesi sosial (Lamarque et al., 2023). Dengan demikian, *ukhuwwah islamiyah* tidak hanya berhenti pada dimensi teologis, tetapi bergerak menuju praksis sosial yang menuntut internalisasi nilai empati, solidaritas, dan rekonsiliasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Kedua, *ukhuwwah insaniyah*, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan asal-usul kemanusiaan. Konsep ini ditegaskan dalam QS Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan kehendak Allah yang bertujuan untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk bermusuhan atau menegasikan pihak lain. Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menegaskan bahwa keberagaman merupakan dasar penghormatan terhadap martabat manusia, bukan alasan diskriminasi.¹⁶

Dalam kerangka teori modern, gagasan ini sejalan dengan Will Kymlicka yang menekankan pentingnya pengakuan identitas kelompok dalam masyarakat multikultural.¹⁷ Selain itu, pemikiran Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa Al-Qur'an menghadirkan prinsip etika universal yang bersifat kontekstual dan relevan lintas zaman.¹⁸ Dengan demikian, *ukhuwwah insaniyah* dapat dipahami sebagai titik temu antara etika Qur'ani dan teori keadilan modern yang sama-sama menolak eksklusivisme sosial.

¹⁴ Ismail, N., & Azizan, N. I. (2015). *Perspektif Islam dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat*.

¹⁵ Ali et al. (2022). Hate the Sin, Love the Sinner: Examining the Role of Religiosity on Generation M's Attitude Toward Purchasing Luxury Counterfeiting Products in Social Commerce. *Frontiers in Psychology*, 13, 927697–927697. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.927697>

¹⁶ Evendy Irvan. (2019). Program studi hukum keluarga islam. *Program studi hukum keluarga*.

¹⁷ Kirshner, A. S., & Spinner-Halev, J. (2023). Why Political Philosophy Should Be Robust. *American Political Science Review*, 118(4), 1658–1670. <https://doi.org/10.1017/s0003055423000898>

¹⁸ Furqani, H., & Echchabi, A. (2022). Who is Homo Islamicus? A Qur'anic perspective on the economic agent in Islamic economics. 206–220.

Ketiga, *ukhuwwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan yang tumbuh dari kesamaan tanah air dan komitmen kebangsaan. Dimensi ini tercermin dalam semangat persatuan dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Abraham, 2026).¹⁹ Dalam perspektif sosiologi modern, konsep ini dapat dipahami sebagai bentuk *bridging social capital* sebagaimana dikemukakan Robert Putnam yaitu jaringan sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda dalam satu struktur kebangsaan yang inklusif.²⁰

Dengan demikian, *ukhuwwah wathaniyah* tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga memiliki fungsi integratif dalam menjaga kohesi sosial negara-bangsa, khususnya dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Selain ketiga dimensi tersebut, analisis tematik menunjukkan bahwa *ukhuwwah Qur'ani* dibangun di atas tiga nilai utama, yaitu *rahmah* (kasih sayang), *wahdah* (persatuan), dan *ta'awun* (tolong-menolong) (Furqani & Echchabi, 2022).²¹

Nilai *wahdah* ditegaskan dalam QS Ali Imran: 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...”

Sementara itu, nilai *ta'awun* ditegaskan dalam QS Al-Ma'idah: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: “yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan”.

Dalam perspektif sosiologi klasik, nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori Émile Durkheim tentang *collective conscience*, yaitu kesadaran kolektif yang menjaga keteraturan sosial melalui nilai bersama. Sementara itu, konsep *ta'awun* juga dapat dipahami sebagai bentuk *collective action* dalam teori sosial kontemporer yang menekankan kolaborasi lintas kelompok dalam mencapai tujuan bersama.²² Ketiga nilai tersebut membentuk fondasi etika sosial yang memungkinkan terciptanya harmoni, solidaritas, dan kohesi sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an bersifat integratif dan multidimensional. Ukhuwwah tidak hanya berkaitan dengan relasi intra-komunitas Muslim, tetapi juga mencakup dimensi kemanusiaan dan kebangsaan yang lebih luas. Oleh karena itu, *ukhuwwah Qur'ani* dapat

¹⁹ Abraham, A. (2026). Dialogue between Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate and the Third Sila of Pancasila: Exploring the Values of Unity and Harmony and Their Relevance to Indonesian's Pluralistic Nation. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i1.5846>

²⁰ Plank, C., Stotten, R., & Häfner, R. (2024). Values-based modes of production and consumption: analyzing how food alternatives transform the current food regime. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1266145>

²¹ Furqani, H., & Echchabi, A. (2022). Who is Homo Islamicus? A Qur'anic perspective on the economic agent in Islamic economics. 206–220.

²² Kasanah, R. S. N. S. U. (2019). PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP NILAI MORAL DALAM CERPEN DAULAH AL-'ASHĀFĪR KARYA TAUFĪQ AL-CHAKĪM (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal CMES*, 12(1), 76–76. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.1.34873>

direkonstruksi sebagai kerangka etika sosial yang mampu memperkuat harmoni, mencegah konflik, serta membangun solidaritas dalam masyarakat multikultural kontemporer.

Dalam kerangka yang lebih luas, rekonstruksi ini menegaskan bahwa ukhuwwah tidak dapat dipahami secara eksklusif-teologis semata, tetapi harus ditempatkan dalam horizon sosial yang inklusif dan dinamis. Dengan demikian, *ukhuwwah Qur'ani* berfungsi sebagai jembatan antara teks keagamaan dan realitas sosial, antara normativitas wahyu dan kebutuhan masyarakat modern yang plural dan multikultural.

Dalam tafsir klasik, para mufasir seperti Ibn Katsir dan al-Munir menekankan bahwa *ukhuwwah Islamiyah* merupakan ikatan yang harus dijaga melalui sikap saling menolong dan menghindari konflik. Terdapat berbagai penafsiran mengenai kata Ukhuwwah dalam Al-Qur'an menurut para mufasir klasik, yaitu:

1. Larangan Berpecah Belah dalam Persaudaraan

Firman Allah dalam QS Ali Imran [3]: 103

...واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا وادكروا نعمت الله عليكم

Ayat ini menegaskan perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah serta larangan untuk terpecah belah. Pesan tersebut dipahami sebagai perintah untuk berpegang pada *hablillah*, yang sering ditafsirkan sebagai tali yang kokoh atau jalan yang lurus yang mengantarkan manusia kepada petunjuk.

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat ini, dapat dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk hidup dalam persatuan dan dilarang keras dari perpecahan. Kondisi saling bermusuhan hanya akan melahirkan kekacauan sosial, sedangkan persatuan akan menghadirkan ketertiban dan keamanan. Meskipun istilah ukhuwwah tidak disebutkan secara eksplisit, makna persaudaraan dapat dipahami dari anjuran hidup rukun dan larangan berpecah belah.

Jika dianalisis secara komparatif, Ibnu Katsir menekankan aspek normatif berupa kewajiban berpegang pada agama dan larangan perpecahan, sedangkan Wahbah az-Zuhaili memperluasnya pada dimensi sosial dengan menekankan bahwa perpecahan merusak tatanan masyarakat. Sementara itu, dalam pembacaan Quraish Shihab, ayat ini juga mengandung pesan rekonsiliasi sosial yang berbasis pada kesadaran etis kolektif.

Dalam perspektif sosiologi klasik, pesan ini sejalan dengan konsep Émile Durkheim tentang *mechanical solidarity*, yaitu integrasi sosial yang terbentuk melalui kesamaan nilai dan keyakinan.²³ Dengan demikian, larangan perpecahan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merupakan prinsip dasar stabilitas sosial.

2. Peringatan untuk Menjaga Ucapan

Dalam QS Ali Imran: 156

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا

²³ Ajuba, T., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2025). Thematic Interpretation of Qur'an Deliberation as the Basis of Social Reconciliation. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 10(2), 182–199. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v10i2.7021>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang orang-orang beriman untuk meniru ucapan kaum kafir yang keliru dalam menyikapi kematian. Ibnu Katsir menerangkan bahwa pandangan kaum kafir yang mengaitkan kematian hanya dengan sebab duniawi merupakan bentuk kesalahan akidah.²⁴

Pandangan tersebut dianggap sebagai bentuk kerusakan akidah. Oleh karena itu, umat Islam dilarang meniru pola pikir dan ucapan seperti ini. Dalam konteks ukhuwwah, menjaga lisan menjadi hal penting, karena ucapan yang baik mencerminkan sikap persaudaraan yang benar.

Jika dilihat dari dimensi sosial, larangan ini tidak hanya berkaitan dengan akidah individu, tetapi juga dengan kualitas relasi sosial. Ucapan yang tidak tepat dapat merusak solidaritas, memperlemah empati, dan menciptakan jarak sosial di antara individu.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir juga menegaskan bahwa ucapan yang salah dapat memperdalam kesedihan dan melemahkan jiwa.²⁵ Dengan demikian, dalam perspektif etika komunikasi, ukhuwwah menuntut hadirnya *etika tutur kata* (ethics of speech) yang berbasis empati, yang dalam teori komunikasi modern sejalan dengan konsep *empathetic communication* dalam membangun kohesi sosial.

3. Kewajiban Mendamaikan Perselisihan QS Al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, sehingga mereka diperintahkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, persaudaraan dalam ayat ini didasarkan pada agama, sehingga konflik antarmukmin harus diselesaikan melalui islah. Ibnu Katsir juga menguatkan dengan hadis Nabi yang menegaskan larangan menzalimi sesama muslim.²⁶ Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan secara adil tanpa keberpihakan, karena ukhuwwah dalam Islam didasarkan pada kesetaraan iman.²⁷

Jika dibandingkan, Ibnu Katsir lebih menekankan dimensi normatif-etik, sedangkan az-Zuhaili menekankan aspek prosedural dan keadilan sosial dalam penyelesaian konflik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ukhuwwah dalam konteks konflik tidak hanya berbicara tentang nilai, tetapi juga mekanisme sosial.

Dalam perspektif teori sosial modern, prinsip ini sejalan dengan konsep *conflict resolution theory*, di mana stabilitas sosial dicapai melalui mekanisme mediasi dan keadilan prosedural.²⁸ Dengan demikian, ukhuwwah berfungsi sebagai instrumen resolusi konflik dalam masyarakat.

²⁴ Badi'ati, A. Q. (2020). Hakikat Kematian dalam Al-Qur'an. *SHAHIH Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 44–64. <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2335>

²⁵ Safuan, M., & Aufa, K. R. (2023). *Adab Berkomunikasi Dalam Islam: Bijak Menggunakan Media Sosial*.

²⁶ Ismail, N., & Azizan, N. I. (2015). *Perspektif Islam dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat*.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ulath, S., & Wafa, A. (2023). Reaktualisasi Nilai-Nilai Persaudaraan Piagam Madinah dalam Kebudayaan Pela Gandong Di Maluku. *Tafaqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 93–109. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i1.1323>

4. Solidaritas Antarsesama Mukmin
QS Al-Hasyr [59]: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا

Ayat ini menggambarkan bentuk solidaritas generasi muslim terhadap generasi sebelumnya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merujuk pada kaum Muhajirin, Anshar, dan generasi yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka menunjukkan solidaritas melalui doa dan penghormatan terhadap generasi sebelumnya.²⁹

Jika dianalisis lebih dalam, bentuk doa lintas generasi ini menunjukkan bahwa ukhuwwah dalam Islam tidak terbatas pada ruang sosial kontemporer, tetapi juga mencakup kesinambungan historis (*historical continuity of solidarity*).³⁰ Hal ini memperlihatkan bahwa ukhuwwah memiliki dimensi temporal, bukan hanya struktural.

Dalam perspektif sosiologi, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *collective memory* yang menjaga identitas dan kohesi komunitas lintas generasi.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya membersihkan hati dari penyakit seperti iri dan dengki, yang dalam istilah sosial modern dapat dikaitkan dengan potensi *social fragmentation* yang merusak kohesi sosial.³¹

Secara keseluruhan, baik Tafsir Ibnu Katsir maupun Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa ukhuwwah dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai ikatan spiritual yang menuntut persatuan, pengendalian lisan, penyelesaian konflik secara adil, serta solidaritas yang berkelanjutan antarsesama mukmin.

Melalui pendekatan tafsir tematik, dapat disimpulkan bahwa konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an bersifat integratif, mencakup dimensi teologis, sosial, dan kemanusiaan. Dengan demikian, ukhuwwah bukan hanya doktrin normatif, tetapi juga prinsip operasional yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Relevansi Ukhuwwah dalam Masyarakat Multikultural

Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang menggambarkan keberagaman dalam masyarakat, mencakup perbedaan budaya, etnis, agama, bahasa, serta identitas sosial.³² Konsep ini tidak sekadar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menerima keberagaman tersebut. Pada dasarnya, multikulturalisme bertujuan untuk mewujudkan

²⁹ Rosli, M. T., Muniandy, Y., & Jasmi, K. A. (2019). *Media Sosial dan Impak Tingkah Laku Menurut Islam*. <http://eprints.utm.my/id/eprint/85051/>

³⁰ Saifullah, R., Hermawan, D., & Satriadi, I. (2026). Dimensi Sosial Ibadah Sholat dalam Perspektif Hadis: Upaya Membangun Solidaritas dan Ukhwah Islamiyyah. *YASIN*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8648>

³¹ Abrori, A., Nurhayati, C., & Susanti, V. (2025). *Preserving tradition: Collective memory in Majelis Rasulullah Jakarta* (pp. 263-267). <https://doi.org/10.1201/9781003654940-41>

³² Tulibaleka, P. O., Tumwesigye, K., & Lillian, S. N. (2021). Urbanization in Africa: Integrating multiculturalism in urban development in Uganda. *Journal of African Studies and Development*, 13(4), 74-80. <https://doi.org/10.5897/jasd2021.0635>

masyarakat yang inklusif, sehingga berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Dalam perspektif teoretis, multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai proyek normatif yang menuntut rekayasa kebijakan sosial yang adil. Hal ini sejalan dengan pandangan Charles Taylor yang menegaskan bahwa multikulturalisme merupakan kebijakan pengakuan (*politics of recognition*) terhadap identitas kelompok minoritas dalam masyarakat dominan.³³ Dengan demikian, multikulturalisme tidak hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga tentang keadilan struktural dalam distribusi hak dan pengakuan identitas.

Di Indonesia, multikulturalisme dipahami sebagai sikap mengakui dan menerima keberagaman budaya yang menjadi bagian dari identitas nasional. Dengan kondisi Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya, penerapan nilai-nilai multikulturalisme menjadi sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini, keberagaman tidak hanya diposisikan sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat integrasi bangsa.

Multikulturalisme memiliki beberapa ciri pokok. Pertama, pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang harus dilestarikan. Kedua, adanya penghormatan dan toleransi terhadap perbedaan pandangan serta praktik budaya. Ketiga, penekanan pada keadilan sosial, yakni terciptanya kesetaraan hak dan peluang bagi seluruh kelompok tanpa diskriminasi. Keempat, dorongan untuk membangun dialog antarbudaya guna meningkatkan pemahaman serta mengurangi prasangka antarkelompok.³⁴

Dalam perspektif James A. Banks, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan pada toleransi pasif, tetapi juga pada transformasi struktur sosial agar lebih inklusif dan adil.³⁵ Oleh karena itu, multikulturalisme dapat dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi, negosiasi nilai, dan pembentukan kesadaran kolektif dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, secara umum multikulturalisme bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan damai dalam kondisi yang beragam. Melalui pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, multikulturalisme menyediakan landasan bagi kehidupan bersama yang harmonis serta dilandasi sikap saling menghormati.

Dalam pandangan Islam, multikulturalisme dipahami sebagai bagian dari sunnatullah atau ketetapan Allah yang mencerminkan keberagaman manusia. Hukum Islam tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menekankan

³³ Coeckelbergh, M. (2025). Politiquette: Liberalism, identity, and free speech on AI-powered digital social media. *Ethics and Information Technology*, 27(4). <https://doi.org/10.1007/s10676-025-09872-z>

³⁴ Ridho et al. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA Jurnal Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7, 195–213. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>

³⁵ Salimi, E. A., & Rad, M. R. (2024). Nurturing multiculturalism in Iranian EFL teacher education: an in-depth scrutiny of experts' and teachers' perceptions. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00231-3>

pentingnya sikap toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama dalam kehidupan masyarakat. Gagasan ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang menegaskan bahwa menghargai keberagaman merupakan bagian dari ketentuan Allah.³⁶

Jika ditinjau dari perspektif teologi sosial Islam, keberagaman (*ikhtilaf*) bukanlah penyimpangan sosial, tetapi bagian dari desain ilahi yang mengandung hikmah sosial. Dengan demikian, Islam tidak hanya kompatibel dengan multikulturalisme, tetapi juga memberikan landasan normatif-etis yang lebih dalam melalui konsep rahmah, 'adl, dan tasamuh.

Dalam masyarakat multikultural, konsep ukhuwwah memiliki relevansi yang sangat signifikan. Realitas sosial dewasa ini menunjukkan meningkatnya konflik berbasis agama, etnis, dan kepentingan politik yang berujung pada polarisasi masyarakat. Fenomena intoleransi dan eksklusivisme kelompok menjadi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan sosial.

Dalam perspektif sosiologi konflik, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari menguatnya bonding social capital dan identitas eksklusif kelompok.³⁷ Oleh karena itu, diperlukan nilai yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat kohesi sosial lintas identitas.

Konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi normatif dan praktis dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut. Pertama, nilai *ukhuwwah insaniyah* mendorong sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Kedua, nilai *ta'awun* mendorong kerja sama lintas kelompok dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Ketiga, nilai rahmah mengajarkan pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga dapat meredakan konflik sosial.

Dalam kerangka teori sosial modern, nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori Durkheim tentang solidaritas sosial, di mana keteraturan sosial dibangun melalui kesadaran kolektif dan nilai bersama³⁸. Selain itu, konsep *ta'awun* juga dapat dipahami sebagai bentuk *collective action* yang memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat majemuk.³⁹

Berikut adalah relevansi utama ukhuwwah dalam masyarakat multikultural:

1. Fondasi Harmoni Sosial (Interaksi Sosial)

³⁶ Latif, M., & Hafid, E. (2021). multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi – Indonesia. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2021.1968736>

³⁷ Percival, V., Thoms, O. T., Oppenheim, B., Rowlands, D., Chisadza, C., Fewer, S., Yamey, G., Alexander, A. C., Allaham, C. L., Causevic, S., Daudelin, F., Gloppen, S., Guha-Sapir, D., Hadaf, M., Henderson, S., Hoffman, S. J., Langer, A., Lebbos, T. J., Leomil, L., ... Friberg, P. (2023). The Lancet Commission on peaceful societies through health equity and gender equality. *The Lancet*, 402(10413), 1661–1722. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(23\)01348-x](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(23)01348-x)

³⁸ Rimé, B., & Páez, D. (2023). Why We Gather: A New Look, Empirically Documented, at Émile Durkheim's Theory of Collective Assemblies and Collective Effervescence. *Perspectives on Psychological Science*, 18(6), 1306–1330. <https://doi.org/10.1177/17456916221146388>

³⁹ Bleck, J., Bonan, J., LeMay-Boucher, P., & Sarr, B. (2023). Drinking Tea with the Neighbors: Informal Clubs, General Trust, and Trustworthiness in Mali. *Virtual Community of Pathological Anatomy (University of Castilla La Mancha)*, 118(2), 744–763. <https://doi.org/10.1017/s0003055423000709>

Ukhuwwah mendasari prinsip bahwa perbedaan adalah kehendak Allah untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk berpecah belah. Ini mendorong sikap saling menghargai (*tasamuh*) dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.⁴⁰

Dalam perspektif teori sosial, hal ini sejalan dengan konsep *social cohesion*,⁴¹ di mana integrasi sosial terbentuk melalui kepercayaan dan nilai bersama. Dengan demikian, ukhuwwah berfungsi sebagai mekanisme normatif yang menjaga stabilitas interaksi sosial lintas kelompok.

2. Pencegah Konflik Berbasis Keberagaman

Ukhuwwah menjadi pencegah konflik yang efektif di tengah potensi gesekan akibat perbedaan budaya atau agama. Dengan menanamkan nilai-nilai persaudaraan, prasangka buruk (*prejudice*) dan diskriminasi terhadap kelompok lain dapat dikurangi.⁴²

Dalam pendekatan psikologi sosial, penguatan ukhuwwah dapat menurunkan *in-group bias* yang sering menjadi akar konflik sosial.⁴³ Dengan demikian, ukhuwwah tidak hanya berfungsi normatif, tetapi juga memiliki implikasi psikososial dalam mereduksi konflik.

3. Instrumen Keadilan dan Inklusivitas

Konsep ukhuwwah dalam Islam mendorong umat untuk bersikap adil dan menghormati hak-hak kelompok minoritas atau kelompok yang berbeda. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu merasa aman dan diterima, terlepas dari suku atau agamanya.⁴⁴

Dalam perspektif Kymlicka, keadilan dalam masyarakat multikultural menuntut adanya pengakuan terhadap perbedaan identitas.⁴⁵ Dengan demikian, *ukhuwwah insaniyah* dalam Islam dapat diposisikan sebagai etika pengakuan (*ethics of recognition*) yang sejalan dengan teori keadilan liberal modern.

4. Penguatan Kesatuan di Tengah Perbedaan

Ukhuwwah menekankan bahwa persatuan adalah kekuatan. Dalam masyarakat multikultural, ukhuwwah mengajarkan bahwa persatuan hati dan tindakan adalah karunia yang harus dijaga melalui keimanan dan niat baik.

Dalam perspektif Durkheimian, kesatuan ini dapat dipahami sebagai bentuk *collective conscience* yang menjaga integrasi sosial. Dengan demikian, ukhuwwah tidak

⁴⁰ Azra, A. H. A., Ratri, B. C., & Firdaus, C. A. (2024). Islam and Religious Pluralism in the Perspective of the Al-Qur'an and Tafsir Scholars. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 407–418. <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.36>

⁴¹ Moustakas, L. (2023). Social Cohesion: Definitions, Causes and Consequences. *Encyclopedia*, 3(3), 1028–1037. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia3030075>

⁴² Asutay, M., & YILMAZ, İ. (2021). Constituting an Islamic social welfare function: an exploration through Islamic moral economy. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(3), 524–540. <https://doi.org/10.1108/imefm-03-2019-0130>

⁴³ Ghosh, A., Kundu, P., Lowe, M., & Nellis, G. (2025). Creating Cohesive Communities: A Youth Camp Experiment in India. *The Review of Economic Studies*, 93(1), 438–475. <https://doi.org/10.1093/restud/rdafo26>

⁴⁴ Furqani, H., & Echchabi, A. (2022). Who is Homo Islamicus? A Qur'anic perspective on the economic agent in Islamic economics. 206–220.

⁴⁵ Imbert, P. (2023). Resentment and Multiculturalism: Kymlicka's Canada, Bonilla Maldonado's Colombia and Modood's UK. In *Qeios*. <https://doi.org/10.32388/k3mr68>

hanya bersifat spiritual, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan negara-bangsa.

Selain itu, rekonstruksi konsep ukhuwwah menjadi penting untuk menghindari pemahaman yang sempit dan eksklusif. Ukhuwwah perlu dipahami sebagai konsep yang inklusif dan kontekstual, yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat integrasi sosial. Dalam masyarakat multikultural, ukhuwwah tidak hanya berfungsi sebagai ikatan keagamaan, tetapi juga sebagai prinsip etika sosial yang mendorong terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, konsep *ukhuwwah Qur'ani* memiliki potensi besar sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban. Implementasi nilai-nilai ukhuwwah dalam kehidupan sosial menjadi kunci dalam mengatasi krisis sosial yang dihadapi masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an merupakan prinsip fundamental yang memiliki karakter multidimensional, mencakup dimensi teologis, sosial, dan kemanusiaan secara terpadu. Temuan ini menunjukkan bahwa ukhuwwah tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai kerangka etika sosial yang mengarahkan terbentuknya relasi harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Ukhuwwah dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), tetapi juga meluas pada *ukhuwwah insaniyah* (kemanusiaan universal) dan *ukhuwwah wathaniyah* (kebangsaan). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa konsep ukhuwwah memiliki sifat inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial yang beragam. Seluruh bentuk ukhuwwah tersebut berlandaskan nilai-nilai utama Al-Qur'an, yaitu *rahmah* (kasih sayang), *wahdah* (persatuan), dan *ta'awun* (tolong-menolong), yang secara kolektif membentuk fondasi etika sosial Islam dalam membangun kohesi dan solidaritas masyarakat.

Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menegaskan bahwa konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an bersifat integratif dan sistemik, karena tidak hanya dipahami secara parsial berdasarkan ayat tertentu, tetapi melalui keterhubungan makna antar-ayat secara keseluruhan. Dengan demikian, ukhuwwah dapat direkonstruksi bukan hanya sebagai doktrin keagamaan, tetapi sebagai prinsip operasional yang aplikatif dalam penguatan relasi sosial, pencegahan konflik, dan penegakan keadilan sosial.

Dalam masyarakat multikultural, hasil kajian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi makna ukhuwwah merupakan suatu kebutuhan epistemologis dan sosiologis agar konsep tersebut tidak dipahami secara sempit dan eksklusif. Ukhuwwah perlu diposisikan sebagai nilai universal yang mampu menjembatani perbedaan identitas, meredam potensi konflik sosial, serta memperkuat integrasi dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *ukhuwwah Qur'ani* tidak hanya bersifat spiritual-etis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, harmonis, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. (2026). Dialogue between Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate and the Third Sila of Pancasila: Exploring the Values of Unity and Harmony and Their Relevance to Indonesian's Pluralistic Nation. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 25-34. doi:10.30640/dewantara.v5i1.5846
- Ali, S., Zahid, H., Khalid, N., Poulová, P., & Akbar, M. (2022). Hate the Sin, Love the Sinner: Examining the Role of Religiosity on Generation M's Attitude Toward Purchasing Luxury Counterfeiting Products in Social Commerce. *Frontiers in Psychology*, 13, 927697-927697. doi:10.3389/fpsyg.2022.927697
- Asmawee, N., Maizon, W., Alauddin, W., & Hassan, S. (2024). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DAN AMALAN ISLAM: ANALISIS APLIKASI MUSLIM PRO. doi:10.55573/JOIRC.071201
- Asutay, M., & YILMAZ, İ. (2021). Constituting an Islamic social welfare function: an exploration through Islamic moral economy. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(3), 524-540. doi:10.1108/imefm-03-2019-0130
- Azisi, A., & Moefad, A. (2022). NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims. *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, 9(2), 122-142. doi:10.19105/islamuna.v9i2.7373
- Azra, A., Ratri, B., & Firdaus, C. (2024). Islam and Religious Pluralism in the Perspective of the Al-Qur'an and Tafsir Scholars. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 407-418. doi:10.69526/bir.v1i4.36
- Bleck, J., Bonan, J., LeMay-Boucher, P., & Sarr, B. (2023). Drinking Tea with the Neighbors: Informal Clubs, General Trust, and Trustworthiness in Mali. *Virtual Community of Pathological Anatomy (University of Castilla La Mancha)*, 118(2), 744-763. doi:10.1017/s0003055423000709
- Coeckelbergh, M. (2025). Politiquette: Liberalism, identity, and free speech on AI-powered digital social media. *Ethics and Information Technology*, 27(4). doi:10.1007/s10676-025-09872-z
- Evendy Irvan. (2019). Program studi hukum keluarga islam. *Program studi hukum keluarga*.
- Furqani, H., & Echchabi, A. (2022). Who is Homo Islamicus? A Qur'anic perspective on the economic agent in Islamic economics. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(2), 206-220. doi:10.1108/ijif-05-2021-0102
- Ghosh, A., Kundu, P., Lowe, M., & Nellis, G. (2025). Creating Cohesive Communities: A Youth Camp Experiment in India. *The Review of Economic Studies*, 93(1), 438-475. doi:10.1093/restud/rdafo26
- Idrus, H., M, M., Aderus, A., & Ibrahim, S. (2024). The Spiritual Dimension in Islamic Da'wa and Building Social Piety among Gorontalo Muslims.
- Imbert, P. (2023). Resentment and Multiculturalism: Kymlicka's Canada, Bonilla Maldonado's Colombia and Modood's UK. *Qeios*. doi:10.32388/k3mr68
- Ismail, N., & Azizan, N. (2015). PERSPEKTIF ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MASYARAKAT.

- Karimulloh, K., & Putra, J. (2019). FAVORITISME KELOMPOK: PERSPEKTIF AGAMA ISLAM. *Dialogia*, 17(2), 241-260. doi:10.21154/dialogia.v17i2.1712
- Kasanah, R. (2019). PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP NILAI MORAL DALAM CERPEN DAULAH AL-'ASHAFIR KARYA TAUFIQ AL-CHAKIM (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal CMES*, 12(1), 76-76. doi:10.20961/cmcs.12.1.34873
- KIRSHNER, A., & Spinner-Halev, J. (2023). Why Political Philosophy Should Be Robust. *American Political Science Review*, 118(4), 1658-1670. doi:10.1017/s0003055423000898
- Lamarque, M., Martín, P., & Gutiérrez, L. (2023). Personal and community values behind sustainable food consumption: a meta-ethnography. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. doi:10.3389/fsufs.2023.1292887
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi – Indonesia. *Cogent Education*, 8(1). doi:10.1080/2331186x.2021.1968736
- Malik, N. (2024). Grounding the Content of the Qur'an Surah Al-Fatihah in Everyday Life as a Form of Living Religion. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(4), 391-404. doi:10.15575/jis.v4i4.42566
- Moustakas, L. (2023). Social Cohesion: Definitions, Causes and Consequences. *Encyclopedia*, 3(3), 1028-1037. doi:10.3390/encyclopedia3030075
- MUZAYANAH, S., & FATA, Z. (2019). PERHIASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik).
- Nim., A. (2011). *PRINSIP-PRINSIP MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Tematik)*. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6416/>
- Percival, V., Thoms, O., Oppenheim, B., Rowlands, D., Chisadza, C., Fewer, S., . . . Friberg, P. (2023). The Lancet Commission on peaceful societies through health equity and gender equality. *The Lancet*, 402(10413), 1661-1722. doi:10.1016/s0140-6736(23)01348-x
- Plank, C., Stotten, R., & Häfner, R. (2024). Values-based modes of production and consumption: analyzing how food alternatives transform the current food regime. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. doi:10.3389/fsufs.2024.1266145
- Rimé, B., & Páez, D. (2023). Why We Gather: A New Look, Empirically Documented, at Émile Durkheim's Theory of Collective Assemblies and Collective Effervescence. *Perspectives on Psychological Science*, 18(6), 1306-1330. doi:10.1177/17456916221146388
- Rokhim, A., Sarnoto, A., Raya, A., & Bahri, S. (2022). Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 7(2), 188-216. doi:10.30603/jiaj.v7i2.2611
- Rosli, M., Muniandy, Y., & Jasmi, K. (2019). Media Sosial dan Impak Tingkah Laku Menurut Islam. Retrieved from <http://eprints.utm.my/id/eprint/85051/>
- Rumsiti, N., & Muslimah, M. (2021). REAKTUALISASI TERM AL-IKHWAH MELALUI PEACE EDUCATION GUNA MERESPON RASISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *TA DIBUNA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 85-85. doi:10.30659/jpai.4.1.85-105

- Safuan, M., & Aufa, K. (2023). Adab Berkomunikasi Dalam Islam: Bijak Menggunakan Media Sosial.
- Salimi, E., & Rad, M. (2024). Nurturing multiculturalism in Iranian EFL teacher education: an in-depth scrutiny of experts' and teachers' perceptions. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). doi:10.1186/s40862-023-00231-3
- Saputra, H., Rosmini, & Sohrah. (2026). Ukhūwah Islamiyyah sebagai Pilar Moderasi Beragama dan Solidaritas Sosial di Era Modern. *Aksioreligia*, 3(2), 81-93. doi:10.59996/aksioreligia.v3i2.942
- Shohib, M., Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 493-512. doi:10.58518/alfurqon.v7i2.2934
- Tulibaleka, P., Tumwesigye, K., & Lillian, S. (2021). Urbanization in Africa: Integrating multiculturalism in urban development in Uganda. *Journal of African Studies and Development*, 13(4), 74-80. doi:10.5897/jasd2021.0635
- Zakaria, Z., Hashim, A., Hussin, N., Najmuddin, S., Jemali, S., Ahmad, S., . . . Jemali, M. (2018). 5th International Conference on Research in Islamic Education and Arabic Language 2018.